

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

NIRMALA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**NIRMALA
A011181304**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

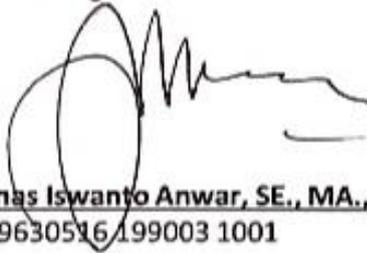
disusun dan diajukan oleh

NIRMALA
A011181304

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®
NIP.19630516 199003 1001

Pembimbing II



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP 197407155 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

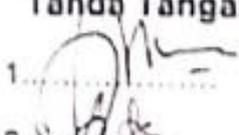
disusun dan diajukan oleh

NIRMALA
A011181304

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **23 Agustus 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Ketua	1..... 
2.	Dr. Sanusi Fatah, SE., M.Si., CSF., CWM®	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Agussalim, SE., MSi	Anggota	3..... 
4.	Drs. Bahktiar Mustari, MSi., CSF.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.

NIP 197407155 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nirmala

Nomor Pokok : A011181304

Program Studi : Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Hasanuddin

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila kemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa Sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang menggunakan dengan cara melanggar Hak Cipta Pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 2 September 2022

Yang menyatakan,



Nirmala

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuatkan bukan hanya sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa

terimakasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut :

1. Allah SWT. Atas kehendak dan karunia-Nya memberikan kemudahan serta kelancaran pada setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis yaitu bapak Tajuddin dan ibu Muliati beserta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan support atau dukungan selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir perkuliahan. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
3. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat yang diberikan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Agussalim, SE., MSi selaku dosen penasihat akademik dan penguji I yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan serta terima kasih atas segala saran perbaikan dan pertanyaan-pertanyaan serta kritik yang membangun selama seminar proposal dan ujian skripsi dari hal-hal tersebut penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.
5. Bapak Drs. Bahktiar Mustari, SE., MSi., CSF selaku penguji II terima kasih atas segala saran perbaikan dan pertanyaan-pertanyaan serta

kritik yang membangun selama seminar proposal dan ujian skripsi, dari hal-hal tersebut penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

6. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis yaitu ILMU EKONOMI 2018 (LANTERN), terima kasih atas setiap momen kebersamaan selama perkuliahan yang terjalin baik suka maupun duka.
7. Teman kuliah yaitu Lin, Tia, Lalla, Apri, Kinza, Innah, Kd terima kasih penulis ucapkan untuk kalian yang selalu menemani dan membantu penulis selama masa perkuliahan, terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, terima kasih telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi semoga kalian sehat selalu.
8. Kepada keluarga momy Nisa, Asmi, Hikmah, Eky, Suba, Anan terimakasih telah mendengar keluh kesah penulis, terimakasih atas segala bantuan, doa, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis terutama sejak penulisan skripsi.
9. Sepupu penulis Egi terimakasih telah mendengar keluh kesah penulis selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Makassar, 2 September 2022



Nirmala

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Nirmala
Anas Iswanto Anwar
Sanusi Fattah

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh transaksi pembayaran non tunai, inflasi, tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi covid-19. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui data bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia. Variabel dependen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar (M1), variabel independen yang digunakan adalah nilai transaksi pembayaran non tunai, inflasi, tingkat suku bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) nilai transaksi pembayaran non tunai berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) 2) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) 3) tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar(M1) selama masa pandemi covid-19.

Kata Kunci : *Jumlah Uang Beredar, Transaksi Pembayaran Non Tunai, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pandemi Covid-19*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF NON-CASH PAYMENT TRANSACTIONS, INFLATION, INTEREST RATE ON THE AMOUNT OF THE MONEY CIRCULATION (M1) IN INDONESIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Nirmala
Anas Iswanto Anwar
Sanusi Fattah

This study aims to examine and analyze the effect of non-cash payment transactions, inflation, interest rates on the money supply (M1) in Indonesia during the covid-19 pandemic. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis using secondary data. Data collection in this study is through monthly data obtained from Bank Indonesia. The dependent variable in this study is the amount of money in circulation (M1), the independent variable used is the value of non-cash payment transactions, inflation, interest rates. The results of this study indicate that, 1) the value of non-cash payment transactions has a significant positive effect on the money supply (M1) 2) inflation has no significant effect on the money supply (M1) 3) interest rates has a significant positive on the money supply (M1) during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Amount of Money Supply, Non-Cash Payment Transactions, Inflation, Interest Rates, Covid-19 Pandemic*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.1.1 Jumlah Uang Beredar	10
2.1.2 Permintaan Uang.....	11
2.1.3 Pembayaran Non Tunai	15
2.1.4 Inflasi	16
2.1.5 Tingkat Suku Bunga.....	16
2.1.6 Hubungan antara Transaksi Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar	17
2.1.7 Hubungan antara Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar	18
2.1.8 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar	19
2.2 Tinjauan Empiris	20
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	22
2.4 Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4 Metode Analisis Data	26
3.5 Uji Statistik	27
3.5.1 Koefisien Determinasi.....	27

3.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	28
3.5.3 Uji Signikansi Simultan (Uji F)	30
3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	33
4.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.....	33
4.1.2 Perkembangan Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.....	34
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19	35
4.1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.	36
4.2 Hasil Analisis Data	38
4.2.1 Analisis Uji Asumsi Klasik	38
4.2.2 Uji Regresi Linear Berganda	41
4.2.3 Uji Kriteria Statistik.....	43
4.3 Pembahasan.....	45
4.3.1 Pengaruh Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Selama Masa Pandemi Covid-19	45
4.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.....	46
4.3.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.....	47
BAB V PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.....	4
Tabel 4.1	Jumlah Uang Beredar (M1) Periode Maret 2020 – Januari 2022	33
Tabel 4.2	Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai Periode Maret 2020-Januari 2022.....	34
Tabel 4.3	Uji Normalitas data	38
Tabel 4.4	Uji Multikolinieritas.....	39
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas	40
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi.....	41
Tabel 4.7	Uji Regresi Linear Berganda.....	42

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19	3
Grafik 4.1	Inflasi di Indonesia Periode Maret 2020- Januari 2022	36
Grafik 4.2	Tingkat Suku Bunga di Indonesia Periode Maret 2020- Januari 2022	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	25
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

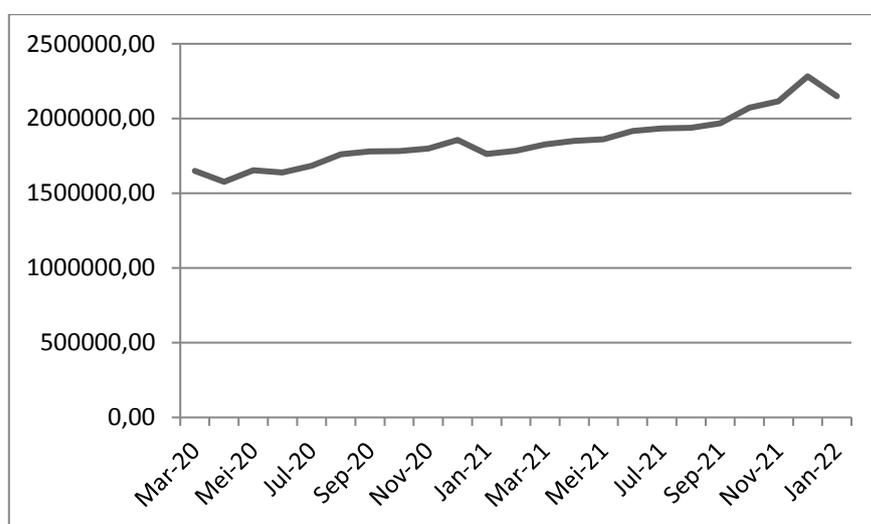
Pada awal tahun 2020 terjadi suatu peristiwa yang mengguncang perekonomian dunia yaitu wabah Virus Covid-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Corona viruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Wabah virus Covid-19 telah menyebabkan lebih dari 27 juta kasus terkonfirmasi di seluruh dunia dan lebih dari 890.000 kematian (WHO, 2020). Selama tiga bulan pertama (kuartal pertama) Januari hingga Maret 2020, penyebaran Virus Covid-19 telah menyebar sangat cepat di Indonesia dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Wabah ini telah menyebabkan kontraksi ekonomi dunia dan berdampak luas pada semua sektor ekonomi. Dampak terhadap ekonomi diperkirakan akan besar dan dapat menyebabkan perekonomian suatu negara terpuruk. Jutaan orang akan jatuh ke dalam jurang kemiskinan karena semakin banyaknya pengangguran akibat dari terhentinya beberapa kegiatan produksi karena kurangnya permintaan yang bisa menstimulasi kegiatan produksi. Pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menerapkan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan. Dengan adanya pembatasan sosial berskala besar, ini akan berdampak pada kondisi perekonomian suatu negara. Diterapkannya kebijakan ini membuat masyarakat harus mengurangi aktivitas ekonominya. Perusahaan-perusahaan besar terpaksa memberlakukan kebijakan PHK karena kesulitan untuk menanggung beban biaya operasionalnya. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun. Turunnya daya beli masyarakat terutama disebabkan oleh

kurangnya pemasukan masyarakat sehingga hal tersebut memicu terjadinya penurunan permintaan uang. Sementara itu, peranan uang sangatlah penting. Hampir tidak ada satu pun bagian dari kehidupan ekonomi manusia yang tidak terkait dengan keberadaan uang. Pengalaman menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak terkendali dapat memiliki konsekuensi serius bagi perekonomian secara keseluruhan. Konsekuensi dari kurang terkendalinya perkembangan jumlah uang beredar tersebut antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi (output) dan harga.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Jumlah uang yang beredar atau penawaran uang yang terjadi di suatu negara selama periode waktu tertentu merupakan variabel ekonomi agregatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengubah keadaan ekonomi dari baik menjadi buruk atau sebaliknya. Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan membuat kebijakan yang mempengaruhi jumlah uang beredar, yang bersifat kontraksi atau ekspansi yaitu menarik uang dari peredaran apabila laju inflasi pada masyarakat cukup tinggi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1) antara lain tingkat suku bunga, inflasi, pembayaran non tunai. Dalam perkembangannya jumlah uang beredar harus dibatasi, ini dilakukan untuk membatasi konsumen untuk bersifat konsumtif dan menekan tingkat inflasi. Jumlah uang beredar (M1) adalah uang dalam arti sempit yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, sedangkan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, 2000). Uang kartal (currencies) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam.

Sedangkan uang giral (deposit money) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing. Proses penawaran dan permintaan uang dipengaruhi oleh perilaku bank umum dan masyarakat negaranya. Adapun data jumlah uang beredar (M1) selama masa pandemi Covid-19 yaitu terlihat dari grafik dibawah ini :

Grafik 1.1 Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19 (Milliar RP)



Sumber : Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1) selama masa pandemi Covid-19 mengalami fluktuasi pada Maret 2020 sampai dengan Januari 2022 dimana jumlah uang beredar tertinggi yaitu pada Desember 2021 sebesar Rp 2.282.106,16 Milliar dan terendah pada April 2020 yaitu sebesar Rp 1.576.401,00 Milliar. Jumlah uang beredar tersebut tentunya harus menjadi perhatian bagi bank sentral, agar seiring waktu berjalan dapat mencapai sasaran secara efektif, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan uang. Adapun data persentase laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 yaitu terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Persentase laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Tahun	Jumlah Uang Beredar (M1) (Rp Milyar)	Laju Pertumbuhan(%)
2013	842.933,75	11,14
2014	905.441,15	7,41
2015	1.003.947,60	10,87
2016	1.125.675,71	12,12
2017	1.282.849,06	13,96
2018	1.393.427,03	8,61
2019	1.480.150,29	6,22
2020	1.681.042,64	13,57
2021	1.942.586,83	15,15

Sumber : Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) tahun 2013 sampai dengan 2021 terus berfluktuasi. Laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) mengalami penurunan dari 11,14% (2013) menjadi 7,41% (2014). Pada tahun 2015 jumlah uang beredar (M1) mengalami peningkatan sebesar 10,87% dan kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 12,12% dan 2017 sebesar 13,96%. Pada tahun 2018 hingga 2019, laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) turun dari 8,61% (2018) menjadi 6,22% (2019). Namun, selama periode 2020 sampai dengan 2021, laju pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) meningkat tajam yaitu sebesar 13,57% (2020) dan 15,15% (2021) akibat adanya pandemi Covid-19.

Peningkatan berlebihan pada jumlah uang beredar dapat menyebabkan peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, jika peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah, resesi akan terjadi. Jika hal ini terus berlanjut, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan akan menurun. Tambunan (2011) menyatakan bahwa terlalu banyak uang yang beredar dimasyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat dengan demikian mengurangi aktivitas produksi

yang dapat menyebabkan resesi. Jadi stabilitas uang yang beredar berarti stabilitas ekonomi untuk pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Kondisi tersebut antara lain melatarbelakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar terutama di masa pandemi Covid-19 sehingga jumlah uang beredar dalam keadaan stabil.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. (Rahardja dan Manurung, 2008). Saat ini, pembayaran non tunai telah menjadi tren baik di perkotaan maupun pedesaan terutama sejak adanya pandemi Covid-19. adanya pandemi Covid-19 seperti ini telah mengubah pola kehidupan masyarakat dalam bertransaksi dengan menggunakan pembayaran non tunai untuk menghindari penyebaran virus. World Health Organization (WHO) menghimbau agar *Cashless Society* dapat diterapkan di masyarakat. *Cashless Society* bertujuan untuk mengurangi kontak dengan manusia lain dengan pembayaran tunai menggunakan alat elektronik atau e-wallet (Prasetya, 2020). Dengan kemajuan teknologi finansial, transaksi ekonomi terus mengalami perubahan pola dan sistem pembayaran yang akan mempermudah jangkauan masyarakat dengan produk keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Saat ini, dengan berkembangnya teknologi peranan pembayaran uang tunai mulai tergeser. Kondisi tersebut turut mendorong berkembangnya alat pembayaran dari tunai ke nontunai. Jika Perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan uang giral dan near money. Salah satu bagian dari near money adalah kartu kredit. Kartu kredit yaitu

jenis uang yang dalam penggunaannya harus ditukarkan atau dicairkan terlebih dahulu. Jika perekonomian terus tumbuh, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi (near money) makin besar. Irving Fisher berpendapat bahwa percepatan penggunaan uang elektronik ditentukan oleh institusi perekonomian memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu melakukan transaksi. Jika uang elektronik (electronic money) telah digunakan oleh masyarakat dalam transaksi, penggunaan uang tunai berkurang, sehingga semakin sedikit uang tunai yang dibutuhkan untuk bertransaksi untuk sebuah pendapatan, dan percepatan penggunaan uang elektronik akan meningkat. Sebaliknya, jika dalam melakukan pembelian lebih mudah dengan uang tunai, maka lebih banyak uang tunai digunakan untuk transaksi yang dihasilkan oleh jumlah pendapatan nominal yang sama, dan percepatan akan menurun.

Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama terkait dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian khususnya di Indonesia. Di sisi moneter, bank sentral mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan laju inflasi yaitu melalui transmisi kebijakan moneter. Tingginya tingkat inflasi berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Nopirin (2009) faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Jumlah uang beredar sangat ditentukan oleh tingkat outputnya. Tokoh aliran Monetaris, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar akan mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang (Ikasari dalam Putra, 2014). Jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga barang dan jasa juga akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar menurun, maka harga barang dan jasa juga akan turun. Menurut teori kuantitas uang tingkat harga merupakan

akibat utama adanya perubahan jumlah uang beredar (Mankiw, 2006). Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dari produksi barang dan jasa, hal ini akan menyebabkan kenaikan harga serta penurunan nilai uang. Disisi lain, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan menyebabkan menurunnya tingkat harga. Hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001).

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga. Tingkat suku bunga Bank Indonesia merupakan suatu kebijakan yang mencerminkan sikap atau Stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan dirumuskan kepada publik. Suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank mempengaruhi spekulasi masyarakat untuk menyimpan uang di bank. Artinya ketika suku bunga bank naik, masyarakat akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank daripada memegang uangnya. Sehingga yang terjadi adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menurun dan banyak masyarakat menyimpan uangnya di bank.

Untuk mengendalikan jumlah uang beredar Bank Indonesia perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar itu sendiri, agar supaya terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang masyarakat terutama sejak adanya pandemi guna mendorong pemulihan ekonomi kedepannya. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19”

1.2 Rumusan Masalah

Akibat mewabahnya Virus Covid-19, Pergerakan perekonomian Indonesia menjadi terganggu diberbagai sektor ekonomi dan menyebabkan produktivitas ekonomi di Indonesia menurun. Hal ini disebabkan penerapan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang membatasi aktivitas masyarakat maupun pemerintah pada sektor ekonomi. Salah satu variabel yang perlu diperhatikan sejak adanya pandemi Covid-19 yaitu jumlah uang beredar. Peningkatan berlebihan dalam jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi, sebaliknya jumlah uang beredar yang mengalami penurunan secara berlebihan dapat menyebabkan deflasi. Oleh sebab itu perlu dikaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hal tersebut maka disajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh nilai transaksi pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 ?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka akan disajikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.

2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gagasan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang moneter. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berfokus kepada elemen-elemen yang mempengaruhi moneter dan Covid-19.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi otoritas moneter dan pemerintah dalam penentuan kebijakan terkait jumlah uang beredar selama pandemi Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar merupakan kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) kepada sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia, 2015).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = (Currency) uang kartal = uang kertas dan uang logam

D = (Demand deposit) uang giral/ cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (time deposit).

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = (Time deposit) deposito berjangka.

Menurut Nopirin (2007) perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau sejalan dengan perkembangan ekonomi. Ketika perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah. Seiring perkembangan perekonomian porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral. Biasanya juga apabila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia yang dibuktikan dengan penambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.

2.1.2 Permintaan Uang

Teori permintaan uang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang determinan permintaan uang, dimana uang berfungsi sebagai alat tukar dan optimisasi jumlah permintaan uang. Permintaan uang nominal akan semakin tinggi apabila rencana transaksi riil semakin tinggi, dan ketika biaya memegang uang atau tingkat bunga tinggi, permintaan uang riil menurun. Teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori Irving Fisher dan teori Cambridge (Marshall-Pigou). Dalam teori kuantitatif uang, Irving Fisher sebenarnya tidak menjelaskan mengapa seseorang memegang uang kas, melainkan lebih menjelaskan pada peranan uang tersebut.

1. Irving Fisher

Menurut Fisher orang ingin menyimpan uang karena kegunaan uang dalam transaksi akan dipengaruhi oleh faktor kelembagaan seperti kebiasaan melakukan pembayaran, alat yang digunakan dalam membayar (kartu kredit dan ATM) dan kualitas dari komunikasi.

Dalam bukunya yang berjudul *The Purchasing Power of Money*, Irving Fisher memperkenalkan teori tentang permintaan uang dengan pendekatan

velocitas. Menurut Fisher perubahan jumlah uang yang beredar (M) berbanding lurus dengan perubahan harga (P) Artinya, fungsi uang disini hanyalah sebagai alat tukar, Fisher juga mengungkapkan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk motif transaksi. sehingga dalam bentuk persamaan dapat ditulis:

$$MV = PT$$

Dimana

M = Jumlah uang beredar (M1)

V = Kecepatan peredaran uang (Velocity circulation of money) yaitu banyaknya uang yang berpindah tangan dari satu tangan ke tangan orang lain.

P = Tingkat harga umum

T = Jumlah produksi barang jadi maupun setengah jadi (dengan asumsi V dan T konstan).

Berdasarkan persamaan tersebut nilai pendapatan nasional dari $P \times T$ adalah lebih besar dari nilai $P \times Q$, dikarenakan T mencakup barang jadi dan setengah jadi dengan harganya masing-masing. Persamaan tersebut juga dapat ditulis: $M = PT/V$ artinya jika M meningkat sebesar 5 persen maka P juga akan meningkat sebesar 5 persen, Atau untuk menurunkan tingkat harga sebesar 5 persen, jumlah uang beredar juga harus dikurangi sebesar 5 persen.

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge berfokus pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Teori klasik ini melihat permintaan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat untuk tujuan transaksi. Menurut Fisher, permintaan uang hanyalah proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan. Cambridge justru berpendapat bahwa faktor perilaku (Pertimbangan untung dan rugi) hubungan antara kebutuhan finansial individu dan volume perdagangan yang direncanakan. Dengan kata lain Fisher memandang velocity uang konstan sedangkan Cambridge tidak.

Menurut teori Cambridge, permintaan uang tidak hanya dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh bunga dan ekspektasi masyarakat tentang kondisi yang akan datang. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang individu juga mempengaruhi permintaan uang dalam masyarakat secara keseluruhan. Kemudian Pigou melakukan berbagai penyederhanaan yang mengasumsikan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek dianggap konstan. Teori Cambridge mengasumsikan bahwa permintaan uang proporsional dengan tingkat pendapatan nasional (*ceteris paribus*). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti suku bunga dan ekspektasi berubah walaupun dalam jangka pendek.

3. Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa fungsi uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar tetapi juga sebagai penyimpan nilai, yang kemudian dikenal sebagai teori *Liquidity Preference*. Keynes memasukkan unsur-unsur ketidakpastian dan harapan sebagaimana pendekatan Cambridge. Namun, teori Keynes lebih menitikberatkan pada variabel tingkat suku bunga, yang merupakan variabel penting dalam permintaan uang (Mankiw, 2000). Dalam teori permintaan uang, Keynes membedakan antara motif transaksi, berjaga-jaga serta spekulasi. Motif transaksi juga diakui lebih dititik beratkan pada motif spekulasi.

a. Permintaan uang untuk transaksi

Permintaan uang untuk tujuan transaksi berarti bahwa individu atau perusahaan membutuhkan uang kas untuk membiayai transaksi karena mereka beranggapan bahwa pengeluaran sering terjadi lebih dahulu daripada uang masuk (dari pendapatannya). Pengeluaran ini seringkali tidak bisa ditentukan lebih dahulu, sehingga diperlukan uang kas di

tangan. walaupun pengeluaran dan pendapatan dapat diperkirakan dengan tepat, namun uang ditangan tetap diperlukan, karena penerimaan yang diharapkan mungkin tidak jadi diterima, atau pengeluaran untuk tujuan transaksi yang sangat penting perlu dilakukan sebelum permintaan datang atau mungkin suatu transaksi yang memberikan keuntungan besar tapi ditarik sebelum diterima, dan sebagainya.

b. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Setiap orang akan menghadapi ketidakpastian di masa depan, oleh karena itu seseorang akan memegang uang lebih besar dari pada yang dibutuhkan untuk transaksi. Menurut Keynes, antisipasi pengeluaran yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan membuat seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang dibutuhkan untuk transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga. Jumlah uang yang dimiliki seseorang ditentukan oleh pendapatan orang tersebut. Jika seseorang memiliki pendapatan lebih banyak, mereka tentu saja akan menyimpan uang untuk berjaga-jaga juga lebih besar daripada orang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi faktor yang sama yaitu pendapatan.

c. Permintaan uang untuk spekulasi

Permintaan uang untuk tujuan spekulatif menurut Keynes, seseorang ingin memiliki banyak uang untuk tujuan transaksi, karena keinginan untuk menyediakan kekayaan mereka dalam bentuk yang paling likuid yaitu uang kas. Uang kas yang disimpan ini berfungsi sebagai alat penimbun kekayaan atau permintaan uang untuk menimbun kekayaan. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini akan ditentukan oleh tingkat

suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya adalah ketika suku bunga naik, ongkos memegang uang kas semakin kecil. Di sisi lain, semakin rendah tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk memegang menyimpan uang kas.

2.1.3 Pembayaran Non Tunai

Pembayaran non tunai adalah pembayaran yang tidak menggunakan uang tunai yang beredar tetapi menggunakan cek atau tagihan giro (BG) dan berupa sistem pembayaran kartu elektronik yang dapat menggantikan peran uang kartal. Pembayaran nontunai dalam penggunaannya melibatkan jasa perbankan. Perbankan sebagai pelaku usaha penghimpunan dana masyarakat harus menyediakan layanan transaksi pembayaran yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi nasabahnya.

Electronic payment system adalah penerapan teknologi pada sistem pembayaran untuk membuat operasional perbankan menjadi lebih cepat dan akurat, sehingga dapat meningkatkan produktivitas operasional bank. Sistem pembayaran ini juga telah berkembang menjadi sistem pembayaran elektronik, dimana sistem pembayaran elektronik ini menggunakan teknologi dalam bertransaksi, seperti kartu debit dan kartu kredit (Warjiyo, Perry. 2006). Transaksi non tunai telah menggeser peran uang tunai khususnya dalam perdagangan besar, transaksi keuangan dengan nilai besar dan dalam pembayaran retail dikarenakan semakin banyaknya pembayaran menggunakan metode transfer antar rekening bank dan semakin banyaknya penggunaan kartu seperti debit, ATM kredit, e- money dalam bertransaksi. Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga output dan harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter (Nirmala & Widodo, 2011)

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah suatu peristiwa yang menggambarkan suatu situasi dan kondisi dimana harga barang naik dan nilai mata uang melemah, dan jika terjadi terus menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi perekonomian secara keseluruhan dan mampu menggoyahkan tatanan politik suatu negara. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian (Mankiw dalam anwar dan akbar, 2018)

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus yang mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dipandang sebagai masalah penting yang harus ditangani mengingat dampak terhadap perekonomian, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang terus meningkat. Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian dan juga bahkan menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah. (Mishkin, 2008).

2.1.5 Tingkat Suku Bunga

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga adalah biaya penggunaan dana yang dinyatakan dalam persentase persatuan waktu. Teori ini menegaskan bahwa keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan investasi tergantung pada perbandingan dari besarnya keuntungan yang diperoleh, yang sering disebut *marginal efficiency of capital*. Ada tiga jenis teori tingkat bunga yaitu

1. Liquidity Preference yaitu tingkat suku bunga akan selalu naik, dengan semakin lama kita meminjamnya. Dalam hal ini seseorang ingin selalu memiliki likuiditas yang mendorong seseorang untuk menanamkan sebagian pendapatannya kedalam bentuk deposito berjangka;

2. The Preferred of Habitat Market Theory atau kebiasaan pasar, yaitu naik turunnya suku bunga ditentukan oleh kebiasaan pasar, sehingga masing-masing jangka waktu simpanan mempunyai pasar tersendiri; dan
3. Rational Expectation, yaitu seseorang harus meramalkan atau memprediksi arah/keadaan masa depan yang sewaktu-waktu bisa berubah (Mishkin, 2001).

Menurut Aldrin dan Susi (2009) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima yang merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga juga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan. Seperti harga lainnya, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan. Tingkat suku bunga juga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan di umumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate ketika inflasi ke depan diperkirakan akan melebihi target yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada di bawah target yang telah ditetapkan. Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Artinya suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (Febiyansah, 2011).

2.1.6 Hubungan antara Transaksi Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar

Uang elektronik (*electronic money*) adalah cara pembayaran yang nilainya tersimpan secara elektronik pada server atau kartu, dan tata cara penggunaan serta pengeluarannya diatur dan dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia. Sedangkan APMK adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang meliputi kartu kredit, kartu ATM, dan kartu debit. APMK

diyakini dapat memudahkan masyarakat dalam proses pembayaran begitupun dengan *e-money*. Masyarakat kebanyakan lebih suka membawa APMK, dan membawa uang tunai sedikit untuk berjaga-jaga. Ini tidak hanya lebih praktis, tetapi juga lebih aman. Kebiasaan pembayaran dengan kredit, akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak melakukan transaksi hal ini membuat *velocity* dan jumlah uang beredarnya akan naik (Nopirin, 2007). Percepatan uang (*velocity of money*) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menghitung jumlah uang beredar. Pergerakan *velocity of money* tidak lepas dari peran sistem pembayaran. Menurut Irving Fisher dalam Silitonga (2013) bahwa jika masyarakat menggunakan kartu debit dan kartu kredit dalam melakukan transaksinya (termasuk juga menggunakan instrumen (*e-money*)), maka akan semakin sedikit uang yang dibutuhkan untuk melakukan pembelian, maka semakin sedikit uang yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan oleh pendapatan nominal akibatnya percepatan (*velocity of money*) akan naik. Tetapi berlaku sebaliknya bahwa apabila pembelian lebih banyak menggunakan uang tunai atau cek, maka lebih banyak uang yang digunakan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan oleh jumlah pendapatan nominal yang sama, dan percepatan (*velocity of money*) akan turun. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang dan berdampak pada jumlah uang beredar.

2.1.7 Hubungan antara Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Hubungan antara permintaan uang dapat dilihat dari persamaan permintaan uang. Masyarakat ingin memegang uang untuk tujuan transaksi barang dan jasa. Ketika harga barang dan jasa naik, seseorang cenderung akan lebih senang untuk memegang uang. Ada dua jalur sebab akibat antara jumlah uang beredar dan inflasi atau sebaliknya antara inflasi dan jumlah uang beredar.

Ketika inflasi turun, maka akan menyebabkan jumlah permintaan akan barang menjadi naik yang mana tentu saja akan menyebabkan naiknya jumlah uang beredar itu pula. (Iswardono, 1997).

Selain itu meningkatnya inflasi menyebabkan jumlah uang beredar meningkat. Karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uangnya sangat lemah sehingga lebih memilih untuk langsung membelanjakannya. Efek terjadinya inflasi mengakibatkan fungsi uang terganggu.

2.1.8 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Menurut Dornbusch (2008), permintaan keseimbangan uang riil merespon negatif terhadap suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan uang. Ketika suku bunga meningkat, maka jumlah uang beredar mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, maka jumlah uang beredar mengalami peningkatan.

Kenaikan suku bunga pada bank sentral akan menyebabkan masyarakat memilih untuk menyimpan uang mereka dibandingkan untuk melakukan konsumsi, selain itu dengan tingginya tingkat suku bunga maka bank dapat memberikan pinjaman modal kepada produsen dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

2.1.9 Kasus Terkonfirmasi Covid-19

Jumlah kasus positif Covid-19 adalah peningkatan penularan penyakit virus Covid-19. Jumlah kasus positif sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek. Masyarakat tidak dapat beraktivitas karena adanya kebijakan pemerintah *lockdown* atau *physical distancing*, jumlah kasus sangat berpengaruh terhadap perekonomian global. Masyarakat tidak dapat beraktivitas hal ini tentunya

membuat aktivitas ekonomi pun menurun, seperti kegiatan konsumsi, pendapatan menurun, kegiatan produksi menurun dan lain sebagainya. Masyarakat sangat berperan dalam perekonomian sedangkan jumlah kasus positif terus meningkat yang menjadikan kekhawatiran masyarakat dalam berbagai aspek. Jumlah kasus positif Covid-19 yang semakin meningkat menghambat pertumbuhan ekonomi, konsumsi menurun dan berdampak pada penurunan inflasi, tingkat suku bunga menurun, serta transaksi nontunai yang sempat mengalami penurunan diawal masuknya pandemi Covid-19 hal ini tentu saja berdampak pada permintaan uang.

2.2 Tinjauan Empiris

1. Indah Yuliana (2008) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Indah Yuliana menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia periode 2001-2006. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan data berupa time series periode 2001-2006. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara statistik variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap jumlah uang beredar selama periode Januari tahun 2001 hingga April tahun 2006. Selanjutnya, dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2001-2006 dan variabel suku bunga SBI mempunyai pengaruh paling dominan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

2. Azka Afifah (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Penggunaan Alat pembayaran menggunakan kartu terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2009-2016. Adapun hasil yang diperoleh yaitu Penggunaan kartu debit dan kredit memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Pada uji statistik variabel M2, kartu kredit dan kartu debit stasioner pada deferensi pertama, dan residual menunjukkan stasioner pada tingkat level. Hasilnya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan juga variabel independen. Dalam jangka panjang dan juga jangka pendek kartu debit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka panjang dan juga jangka pendek kartu kredit juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.
3. Anggun Yuli Wijaya, Imam Mukhlis, Linda Seprillina (2021) dengan judul penelitian Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data time series serta analisis secara deskriptif. Data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel e-money dan volume transaksi elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
4. Amin Sutoto(2019) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk

Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model OLS (Ordinary Least Square) atau regresi berganda. Penelitian ini juga menggunakan uji MWD, uji t statistic, uji F statistik, koefisien determinasi R^2 , serta uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

5. Ayu Nursari, I Wayan Suparta, Yoke Moelgini (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. Teknik analisis data yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dan Analisis Trend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran non tunai (Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit, E Money, Kliring, RTGS) berpengaruh positif terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam analisis fundamental, kondisi variabel makro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas jumlah uang beredar. Ketika terjadi gejolak pada kondisi moneter dimana indikator ekonomi makro menunjukkan tren penurunan, maka jumlah uang beredar cenderung mengalami penurunan. Di sisi lain, kondisi perekonomian yang diharapkan membaik merupakan sentimen

positif yang berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Kondisi ketidakstabilan tersebut dapat menimbulkan inflasi atau deflasi.

Jumlah uang yang beredar bukan hanya permasalahan ekonomi dalam negeri saja. Dalam perekonomian internasional, keberadaan jumlah uang beredar itu sendiri sangatlah penting. Dimana jumlah uang beredar serta nilai mata uang itu sendiri sebagai tolak ukur apakah perekonomian domestik sehat dan stabil ataupun terjadi kondisi perekonomian yang kurang sehat.

Saat ini, dengan berkembangnya teknologi peranan pembayaran uang tunai mulai tergeser. Kondisi tersebut turut mendorong berkembangnya alat pembayaran dari tunai ke nontunai. Jika Perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan uang giral dan near money. Penggunaan transaksi non tunai memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Menurut teori kuantitas uang, kebiasaan pembayaran nontunai akan mendorong masyarakat untuk melakukan lebih banyak transaksi, sehingga velocity-nya akan naik diikuti oleh kenaikan jumlah uang beredar. Pada umumnya, kebiasaan melakukan pembayaran ini berjalan lambat dengan demikian velocity dapat dianggap tidak berubah (Nopirin,2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.

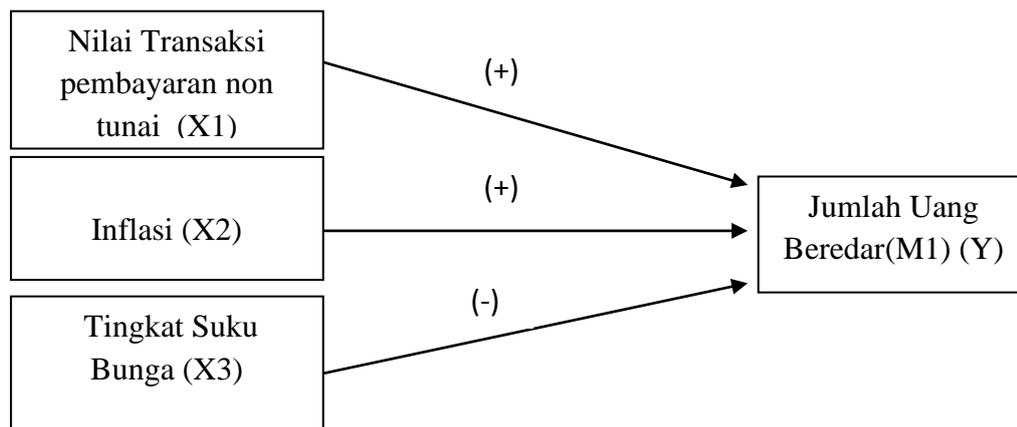
Dalam suatu perekonomian, hal yang paling mendasar yang mempengaruhi perilaku masyarakat adalah pengeluaran atau pembelanjaan barang dan jasa (yaitu permintaan agregat). Selain itu, naik turunnya pengeluaran masyarakat menentukan perkembangan harga (inflasi) dan output (GDP) (Boediono,1986). Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga diperlukan lebih banyak uang untuk menutupi pengeluaran barang dan jasa di masa lalu. Karena dari segi nilai mata uang mengalami

penurunan sedangkan dari jumlahnya uang beredar semakin banyak. Menurut teori monetaris, inflasi hanya terjadi karena gejolak moneter yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar, yang menyebabkan kenaikan harga karena ketidakseimbangan antara jumlah barang dan jumlah uang yang beredar. Dalam teori kuantitas inflasi hanya bisa terjadi jika terjadi penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga barang dan jasa juga akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar menurun, maka harga barang dan jasa juga akan turun. Selain itu Inflasi akan mendorong tuntutan akan kenaikan upah dan kenaikan upah akan merangsang naiknya harga. Inflasi akan menyebabkan terganggunya fungsi uang terutama fungsi tabungan, fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi yang terus meningkat akan meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang non primer dan mewah. Hal ini akan mengakibatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif.

Tingkat suku bunga pada suatu negara memberikan pengaruh terhadap kebijakan moneter disuatu negara. Dalam mengendalikan jumlah uang beredar di Indonesia, tingkat suku bunga merupakan salah satu element penting dalam mengatur kebijakan ekonomi. Jika suku bunga meningkat maka jumlah uang beredar mengalami penurunan . Hal ini sesuai dengan Dorbusch (2008), yang berpendapat bahwa permintaan uang riil merespon negatif terhadap suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan jumlah uang beredar. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mishkin (2001), yang menyatakan bahwa tingkat bunga domestik berhubungan negatif dengan jumlah uang beredar dan ketika tingkat bunga turun, jumlah uang beredar meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini digambarkan bagan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga nilai transaksi pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.
2. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.
3. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.